

SELF MANAGEMENT OPTIMALKAN POTENSI DA'I

Siti Julaiha

A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama dakwah yang *rahmatan lil'alam*. Aktivitas dakwahnya menyeru manusia kepada hidayah Allah swt dan mencegah dari yang mungkar. Setiap muslim mempunyai kewajiban untuk menjalankan dakwah di mana pun ia berada sesuai dengan kapasitas yang dimiliki. Baik dalam bentuk dakwah *bil hal* maupun dakwah *bil lisan*. Namun demikian walaupun dakwah menjadi tugas setiap muslim, untuk mempermudah tujuan dakwah secara efektif dan efisien harus ada sekelompok orang yang memperhatikan masalah ini secara serius dan profesional, mereka ini adalah para

alim ulama, kyai, ustadz dan cendekiawan muslim yang dapat disebut dengan da'i (orang yang menyeru).

Ketika Islam bersentuhan dengan dunia modern, terutama menghadapi arus yang mengglobal, ketika itu pula permasalahan dakwah Islam semakin kompleks, di mana nilai-nilai agama dan moral semakin ditinggalkan, liberalisme dan kapitalisme menjadi-jadi, sehingga lahirlah masyarakat yang hedonisme dan konsumerisme serta sifat-sifat lainnya, pengaruh ini sekaligus menjadi tantangan bagi penyeru agama/da'i untuk berpikir dan bertindak lebih arif serta bijaksana

dalam menyampaikan pesan-pesan agama kepada umat manusia.

Seorang da'i, dituntut untuk menguasai ilmu yang komprehensif dan tentu saja dibarengi dengan akhlak yang mulia, karena sejatinya mutu dan penampilan da'i sangat menentukan kelemahan dan kekuatan dalam berdakwah. Seorang da'i tidak hanya pandai mengatakan sesuatu ini boleh dikerjakan dan yang lain haram dilaksanakan, sementara dirinya sendiri belum mampu melaksanakan apa yang dia sampaikan, tetapi hendaknya ia dapat melaksanakan dakwah dengan memulai dari dirinya sendiri *ibda binafsi*.

Da'i harus mengembangkan potensi yang ada pada dirinya seoptimal mungkin agar ia mampu menghadapi perkembangan zaman yang mengakibatkan semakin kompleksnya permasalahan umat. Penyampaian pesan-pesan agama harus menyesuaikan dengan perubahan/perkembangan zaman. Materi dan kajian yang disampaikan harus menarik dan komunikatif serta menyentuh permasalahan umat dengan memperhatikan kesesuaian materi dan metode dakwah terhadap objek dakwah sehingga tidak membosankan bagi *mad'u*.

Kesalahan da'i dalam menyam-

paikan pesan agama sangat berpengaruh terhadap *mad'u* sebagai penerima pesan agama. Demikian pula kesalahan dalam pendekatan yang dipergunakan seorang da'i dalam menghadapi permasalahan umat, misalnya adanya khutbah yang menteror masyarakat sekitar yang belum aktif pergi ke masjid, bukannya mendekatkan orang tersebut ke masjid, bisa-bisa dapat menyebabkan seseorang itu kian jauh dari masjid.

Dalam berdakwah seorang da'i jangan hanya menilai keberhasilan dakwah yang dilakukannya dari segi kuantitas dan formalitas belaka; banyaknya *mad'u*, banyaknya murid, dan lain sebagainya setelah itu dia merasa puas, tapi hendaknya lebih kepada segi kualitas dan dampak yang ditimbulkan dari dakwah yang ia sampaikan kepada masyarakat selaku *mad'u*.

Untuk menggali dan mengembangkan potensi da'i sehingga menjadi da'i yang berkualitas, pemerintah maupun lembaga yang terkait telah melakukan berbagai pelatihan atau pengkaderan da'i, seperti halnya Pelatihan Calon Da'i Muda (PCDM) yang diselenggarakan oleh bagian Penerangan Masyarakat Islam Depag Pusat, pesertanya adalah da'i muda perwakilan dari seluruh daerah di Indonesia, diharapkan dari

pelatihan ini peserta memiliki ilmu pengetahuan tentang dunia dakwah dengan problematika dakwahnya, macam metode dan penerapannya, sehingga diharapkan lahirnya da'i-da'i muda yang potensial, berwawasan global dan bertindak lokal di daerahnya masing-masing.

Lembaga penyiaran elektronik seperti Lativi dengan program Pemilihan Da'i Ciliknya/Keluarga Da'i Cilik, telah mampu membius jutaan pemirsa sekaligus menelorkan dan mencetak da'i cilik yang cakap, kreatif dan berbakat, walaupun program tersebut terkesan menghibur dan diselengi pesan sponsorship. Lembaga-lembaga swadaya yang ada di masyarakatpun sering melakukan pengkaderan atau pelatihan da'i dalam rangka pemberdayaan masyarakat, seperti Lembaga Amil Zakat Nasional, Baitulmal Hidayatullah, dengan program kuliah da'i mandiri, berupa pendidikan Da'i Akseleratif selama tiga bulan dengan biaya gratis. Semua hal tersebut di atas dilakukan karena kesadaran — pemerintah maupun lembaga yang terkait—betapa pentingnya seorang da'i dalam menyampaikan pesan-pesan agama sekaligus upaya pendampingan dan pemberdayaan masyarakat, sehingga diharapkan lahirnya masyarakat madani.

Fakultas Dakwah sebagai lembaga institusi yang mempunyai tanggung-jawab penuh terhadap kader da'i muda turut memberikan andil besar terhadap keberadaan da'i di masa depan, lewat lembaga ini mahasiswa dibekali ilmu-ilmu konprehensif dengan metode dakwah yang lebih modern, diarahkan dan dikembangkan dalam kegiatan intra-kurikuler serta dipraktekkan ketika terjun ke masyarakat. Institusi ini tidak hanya melahirkan seorang da'i, tetapi lebih dari itu mencetak cendekiawan muslim dan intelektual muslim.

Pertanyaan yang muncul adalah sejauhmana para da'i yang lahir dan telah mengikuti pendidikan serta pelatihan mampu menerapkan keilmuannya, atau sudah optimalkah potensi yang dimiliki seorang da'i serta mampukah seorang da'i mengembangkan kreasi yang ada pada dirinya sehingga betul-betul dapat menyampaikan pesan-pesan agama?

Memang melahirkan seorang da'i tidaklah mudah seperti halnya membalik telapak tangan, tetapi sebetulnya mengembangkan potensi diri seorang da'i yang handal lebih sulit manakala tidak ada perhatian serius yang dimulai dari diri pribadi seorang da'i. Betapapun seorang da'i

telah memiliki retorika dakwah dan pengetahuan keislaman yang mendalam namun tidak bisa memanfaatkan atau mengembangkan potensi yang dimilikinya, maka ia akan ketinggalan zaman dan ditinggalkan oleh zaman. Salah satu alternatif yang ditawarkan penulis dalam menjawab pertanyaan tersebut, sekaligus upaya membangun potensi diri seorang da'i adalah dengan tinjauan *self management* (pengelolaan diri) da'i.

B. KONSEP SELF MANAGEMENT

Istilah *Self Management* atau manajemen diri muncul didasarkan pada keyakinan bahwa manajemen itu diawali dalam kehidupan individu. Menurut Akram Ridha, "manajemen diri adalah kemampuan seseorang untuk mengarahkan perasaan dan pemikirannya serta segala kemampuannya untuk menggapai citi-cita dan tujuan dirinya."¹ Lebih lanjut Suit dan Almasdi mengemukakan manajemen diri adalah suatu organisasi diri yang manajemnya adalah hati nurani dan sebagai pelaksananya adalah organ tubuh, penerima perintah yang dipengaruhi oleh sikap mental.² Salah satu bentuk dari manajemen diri adalah pengendalian diri dalam memenuhi keinginan hati nurani, sesuai pengetahuan yang dimiliki.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa *self management* adalah suatu pengelolaan individu terhadap dirinya sendiri. Pengelolaan individu ini tentu saja diawali dari pengenalan terhadap kadar kemampuan atau potensi yang dimiliki seseorang, selanjutnya dianalisis dan dilakukan pengembangan diri. Pengenalan terhadap kadar kemampuan atau potensi diri sangat membantu dalam menentukan atau memposisikan diri secara tepat dalam berbagai situasi kehidupan. Hal ini seperti yang dikemukakan Anis, yang menggunakan istilah konsep diri untuk pengenalan potensi diri, yaitu bahwa "konsep diri akan membantu memposisikan diri dalam kehidupan".³

Manajemen diri jika dihubungkan dengan peningkatan kualitas insani adalah adanya usaha untuk memenej hati nurani untuk menemukan kembali fitrah manusia yaitu kembali ke agama Islam, sehingga kualitas kemanusiaan seseorang dapat dipelihara bahkan dapat ditingkatkan dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga mencapai derajat kemanusiaan yang paling tinggi (*insan kamil*) dan dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, sehingga terwujudlah pribadi

sebagai *'ibadur ar rahman* yang istiqamah. Hal ini juga terkait dengan kewajiban dakwah Islam yang mewajibkan umatnya berdakwah sesuai dengan batas-batas kemampuannya, dan batas minimal dari kewajiban dakwah tersebut adalah mendakwahi dirinya sendiri, yaitu membenahi diri atau membenahi hatinya kearah kesempurnaan, yang pada akhirnya dari dirinya itu akan muncul perbuatan yang mengandung nilai teladan (dakwah) bagi orang lain.⁴

Individu, baik dia sebagai pemimpin atau yang dipimpin harus mampu mengoptimalkan potensi diri yang dimilikinya. Kemampuan untuk mengoptimalkan diri tersebut hanya dapat dilakukan apabila individu tersebut telah memiliki tujuan dan arah hidup yang jelas serta target dalam hidupnya. Urgensi menentukan target individu ini juga dikemukakan oleh Abdul Jawwad, yang menyatakan bahwa "jika kita tidak tahu mau pergi kemana, maka jalan apapun yang akan kita tempuh tidak akan mengantarkan kita".⁵

Pengenalan diri sangat diperlukan, karena melalui pengenalan diri secara intens, seseorang dapat mengenali potensi-potensi yang ada dalam dirinya, dan juga mengenali kelemahan dirinya.

Pengenalan terhadap potensi saja tidak cukup, karena tanpa mengenali kelemahan dirinya, potensi akan menjadi ancaman. Keseimbangan dalam mengenali dan memahami diri baik sisi kekuatan dan kelemahan, kebaikan dan keburukan adalah mutlak diperlukan, karena bila tidak maka dapat menjebak seseorang tersebut ke sisi yang tidak menguntungkan.

Sebagai seorang muslim misalnya, tentu kita mempunyai tujuan hidup yang jelas yaitu untuk mencapai keridhaan Allah dan kebahagiaan dunia serta akhirat. Sehingga apa yang kita lakukan tidak lain hanyalah untuk tujuan tersebut. Namun demikian, tujuan hidup kita tersebut hanya akan tercapai manakala kita mampu melakukan *Amar ma'ruf nahi mungkar*, atau melaksanakan perinyah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Dalam perjalanan hidup dan perputaran waktu yang panjang, tentu kita akan mengalami dan menghadapi perubahan. Salah satu hakikat manajemen diri adalah upaya untuk mempersiapkan diri seseorang untuk menghadapi dan mengendalikan imperitive perubahan.⁶ Apalagi pada saat sekarang, di mana berbagai krisis multidimensional harus disikapi

sebagai bagian dari proses perubahan itu sendiri.

Menurut pandangan manajemen diri, dalam menghadapi setiap perubahan atau krisis yang terjadi dalam hidup, seseorang harus berusaha untuk tidak menjadi korban atau bersikap reaktif terhadap perubahan tersebut. Seseorang harus menjadi subyek dari perubahan karena esensi manajemen diri adalah bagaimana seseorang mampu mengendalikan dan bahkan menciptakan realitas kehidupan baru yang diinginkan serta mengendalikan arah kehidupan jika terjadi krisis/perubahan.⁷

Manajemen diri jika dihubungkan dengan perencanaan strategi adalah berarti apa yang diinginkan seseorang di masa mendatang dan bagaimana cara mencapainya. Ini berarti seseorang harus mampu mengendalikan dan mengelola masa depan yang terbaik bagi dirinya melalui proses dan langkah-langkah terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Proses ini melibatkan berbagai pilihan mendasar tentang masa depan kehidupan yang akan dilalui, yaitu pilihan yang berkaitan dengan misi atau tujuan yang ingin dicapai dalam hidup ini, upaya atau tindakan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan hidup,

bagaimana memanfaatkan kekuatan dan kelemahan yang ada pada diri (*strengths and weaknesses*) maupun berbagai peluang dan ancaman (*opportunities and threats*).

Visi yang kita rancang dan kita bangun harus senantiasa divisualisasikan dengan pikiran. Karena jika gambaran tentang masa depan kita telah sangat jelas, maka berarti kita ikut mengambil bagian dalam proses mewujudkan masa depan kita menjadi kenyataan. Sebab pikiran bawah sadar kita adalah lahan yang subur dan pikiran sadar kita adalah petaninya. Apa yang kita tanam itulah yang akan kita tuai, sehingga lama-kelamaan gambaran yang jelas akan tertanam dengan kuat serta tumbuh subur dalam pikiran bawah sadar, yang pada gilirannya akan mewujudkan menjadi realitas.

Dalam proses membangun visi, paling tidak ada tiga kekuatan yang harus diperhatikan yaitu misi hidup, kekuatan dan kelemahan serta berbagai peluang dan ancaman yang dihadapi. Misi hidup adalah semacam orientasi yang akan dicapai dan yang dijadikan komitmen. Seseorang yang hidup tanpa tujuan adalah bagaikan kapal tanpa kemudi. Dia akan terkatung-katung dan tidak menuju ke suatu tempat, dan akhirnya akan terdampar di pantai

keputusan, kekalahan dan kesedihan. Jadi sesungguhnya manajemen diri strategi adalah upaya secara terus menerus untuk mewujudkan visi dan misi hidup melalui serangkaian aksi atau tindakan yang sesuai dengan kekuatan dan kelemahan, serta peluang dan ancaman yang senantiasa dihadapi.

Sementara itu, konsep kepemimpinan dalam manajemen diri adalah berupa pendekatan baru tentang bagaimana seseorang dapat mengoptimalkan potensi diri dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Kepemimpinan lebih diartikan sebagai kemampuan untuk memimpin dan mengelola diri sehingga dapat memberi kontribusi bagi penciptaan sinergi untuk mencapai tujuan atau sasaran tim. Hal ini mengandung konsep bahwa setiap individu dalam tim yang memberikan kontribusi terhadap penciptaan sinergi untuk mencapai tujuan bersama adalah seorang pemimpin.

C. POTENSI DA'I DALAM BERDAKWAH

Potensi da'i adalah apa yang ada pada diri seorang da'i yang dapat digali dan dikembangkan, baik itu kelemahan (*weakness*), kelebihan/kekuatan (*strength*), peluang (*opportunity*) dan tantangan (*threat*) yang melekat pada diri seorang da'i.

Kelebihan/kekuatan adalah merupakan keunggulan seseorang dibandingkan dengan orang lain atau kemampuan seseorang untuk mengerjakan sesuatu yang tidak dapat dilakukan orang lain, yang dapat diibaratkan dengan selangkah lebih maju dari garis start (*to having a head start in a foot race*). Kelebihan seorang da'i dapat berupa kedalaman ilmu, penguasaan materi, penguasaan retorika, penampilan menarik, kefasihan dalam membawakan ayat-ayat Allah, dan lain sebagainya.

Kelemahan dapat didefinisikan sebagai keterbatasan atau kekurangan seseorang dalam berdakwah. Kelemahan ini dapat berupa kurang dapat menguasai emosi, demam panggung (*nervous*), tergesa-gesa, keterbatasan transportasi, penguasaan ilmu yang parsial, dan lainnya. Sedangkan peluang adalah upaya terus menerus untuk mengubah potensi kelemahan (*weakness*) menjadi potensi kekuatan (*strength*), peluang ini dapat berupa adanya kesempatan untuk memperdalam ilmu atau belajar kembali atau adanya pelatihan-pelatihan, adanya kesempatan/kepercayaan yang diberikan masyarakat untuk menyampaikan dakwah, dan lain sebagainya.

Sementara tantangan adalah kecenderungan (lingkungan) yang tidak menguntungkan, tantangan ini dapat berupa adanya perubahan pola pikir masyarakat, kemajuan teknologi yang semakin cepat, dan berbagai permasalahan masyarakat yang semakin kompleks sehingga memerlukan solusi yang tidak sederhana. Dari potensi-potensi inilah seorang da'i dapat menentukan strategi yang akan diambil dalam menanggulangi kelemahan dan tantangan yang dia rasakan dalam berdakwah.

Kita semua menyadari bahwa manusia mempunyai potensi kebaikan yang diwakili oleh hati nurani dan akal, serta potensi keburukan yang diwakili oleh hawa nafsunya. Seorang da'i hendaknya senantiasa memperkaya potensi dirinya dengan meningkatkan akidah dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa segenap ajaran-ajaran Islam adalah benar. Karena seorang da'i adalah pemimpin bagi umat, maka hendaklah ia beriman terlebih dahulu dengan iman yang mantap sebelum dia mengajak orang lain untuk beriman kepada Allah.

Terkadang, tidak sedikit da'i yang pandai berbicara, kesana kemari, hanya menjual omongannya belaka. Akhirnya apa yang

dikatakannya hanya keluar dari mulutnya dan tidak membekas sedikitpun ke dalam lubuk hati si pendengarnya. Lain halnya dengan seorang da'i yang benar-benar memancarkan cahaya keimanan, ia berbicara dengan hati sehingga apa yang dikatakan dan dikemukakan menembus hati pendengarnya. Seperti perkataan Ahmad bin Athailah yang terjemahannya: "Cahaya (keimanan) para ahli hikmah mendahului perkataannya, maka bilamana telah terjadi penerangan sampailah kata-kata yang diutarakan mereka".⁸

Dengan demikian dapat dipahami bahwa perkataan seorang da'i yang keluar dari keteguhan iman yang mantap dan hati yang tulus akan berpengaruh terhadap *mad'u* menuju ke arah yang lebih baik dan ke jalan yang benar, kecuali bagi mereka yang tidak memperoleh hidayah Allah.

Selain dengan akidah, ibadah juga harus senantiasa ditingkatkan, karena ibadah merupakan komunikasi seorang da'i dengan Allah. Tidak hanya ibadah-ibadah fardhu belaka, melainkan juga ibadah sunat terutama shalat tahajud. Menangis dan mengadulah kepadanya tentang persoalan hidup dan problema perjuangan dakwah, agar hati kita tenang dan teguh pendirian,

serta ulet dalam menegakkan kalimat Allah. *Lii'laai kalimatillah.*

Potensi yang ada pada diri seorang da'i dapat pula dipengaruhi oleh akhlak yang dimilikinya. Untuk itu seorang da'i dituntut untuk menantiasa berakhlakul karimah. Dilihat dari sudut pandang manusiawi, da'i juga manusia yang memiliki kelemahan sekaligus potensi sebagai manusia yang mempunyai hawa nafsu yang selalu mengajak kepada perbuatan buruk⁹ seperti potensi sombong, mudah berkeluh kesah, iri hati, dendam dan lain sebagainya, maka pengendalian hawa nafsu ke arah yang positif adalah menjadi penting. Karena itu membersihkan hati dari kotoran-kotoran yang dapat menurunkan derajat manusia dari *khalifah fil ardhi* merupakan suatu keharusan. Karena da'i adalah contoh teladan bagi umat, seperti yang dicontohkan Rasulullah sebagai *uswatun hasanah*.

Selanjutnya, potensi seorang da'i juga tergantung pada keahlian dan keluasan ilmu yang dimiliki. Ahli dalam menyampaikan materi, tepat dalam menggunakan pendekatan dakwahnya, pandai dalam membaca situasi *audiens*, lancar dan fasih dalam menyampaikan ayat-ayat Allah. Sedangkan keluasan ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum, sangat

diperlukan guna menghubungkan teori-teori yang ada dengan persoalan yang dihadapi masyarakat. Yang pada akhirnya dapat memberikan solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi umat.

Potensi yang tidak kalah pentingnya bagi seorang da'i adalah semangat juang yang ada pada diri seorang da'i. Semangat berdedikasi yang tinggi kepada masyarakat di jalan Allah dan semangat berjuang untuk menegakkan kebenaran. Motivasi ini akan meningkatkan kualitas seorang da'i menjadi tahan banting, tak mudah lekang oleh panas dan tak mudah luntur oleh hujan.

Semua potensi yang dimiliki oleh seorang da'i, baik itu yang positif maupun hal-hal negatif, apabila mampu dikelola secara arif dan bijaksana untuk dikendalikan ke arah yang positif, akan dapat mendekatkan pada syarat-syarat seorang da'i ideal/profesional. Sebagaimana yang dikemukakan Masyhur Amin, syarat-syarat seorang da'i ideal adalah memiliki akidah yang kuat, ibadah yang rajin, berakhlak yang mulia, mempunyai kemampuan ilmiah yang luas, memiliki kondisi fisik yang sehat dan baik, fasih berbicara dan berdedikasi yang tinggi.¹⁰

Karena seorang da'i itu sangat urgen maka ada syarat-syarat yang

harus dipenuhi oleh seorang da'i, seperti syarat yang dikemukakan oleh Amrullah Akhmad sekurangnya ada 3 syarat yang harus dipenuhi seorang da'i, yaitu memiliki integritas kepribadian (iman, ilmu dan amal), memiliki intelektualitas yang tinggi serta memiliki keterampilan mewujudkan konsepsi Islam dalam kehidupan nyata.¹¹ Sementara Hafi Anshari juga mengemukakan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang da'i yaitu (a) persyaratan Jasmani/fisik dan penampilan yang menarik, (b) persyaratan ilmu pengetahuan, baik itu berkenaan dengan materi maupun metode, (c) persyaratan kepribadian, berupa kekayaan bathiniyah.¹²

Dari paparan di atas, dapatlah dicermati sesungguhnya untuk menjadi seorang da'i atau penyampai pesan-pesan Allah hendaklah memenuhi dan memperhatikan syarat-syarat yang telah dikemukakan. Potensi-potensi yang dimiliki oleh seorang da'i baik itu yang positif maupun yang negatif, apabila dapat dikelola secara baik dan bijaksana dan diarahkan ke jalan yang positif dapat mempermudah seorang da'i tersebut dalam memenuhi syarat-syarat da'i yang baik atau profesional sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

D. SELF MANAGEMENT: MEMBANGUN POTENSI DA'I

Peran manajemen dalam kehidupan manusia sangat besar, dalam praktiknya dirasakan bahwa antara manajemen dengan potensi manusia sepertinya sulit dipisahkan. Hampir seluruh cita-cita; apakah itu cita-cita perorangan (individu), cita-cita kelompok masyarakat, atau cita-cita suatu bangsa, hanya mungkin dicapai melalui manajemen yang benar, baik itu organisasi pribadi, sosial, perusahaan, kenegaraan maupun internasional. Semuanya itu memerlukan pengelolaan yang handal.

Untuk melakukan pembinaan dasar dari potensi manusia sebetulnya pertama kali harus dimulai dari dalam lingkungan keluarga, kemudian ditingkatkan melalui pendidikan formal dan informal.¹³ Dalam lingkungan keluarga inilah, manusia menerima didikan sejak masih bayi. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa "setiap anak yang dilahirkan itu adalah dalam keadaan fitrah, tergantung kepada kedua orang tuanya untuk menjadikan dia Yahudi, Majusi atau Nasrani".

Manusia pada usia kanak-kanak sangat mudah menerima (meniru) berbagai macam perilaku

yang dilihatnya dalam lingkungan sehari-hari. Oleh karena itu orang tua dan lingkungan harus memberikan contoh-contoh perilaku yang baik agar pembiasaan berperilaku yang baik dapat tertanam sejak dini sebagai modal dalam menjalani kehidupan, seperti terbiasa menghargai waktu, disiplin, berpikir, bekerja dengan sungguh-sungguh serta memiliki rasa percaya diri, dan kebiasaan positif lainnya. Karena manusia adalah makhluk yang dibentuk oleh kebiasaannya,¹⁴ maka pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua dan lingkungan kepada anak tersebut adalah merupakan dasar pijakan terbentuknya manajemen diri (*self management*) dalam pribadi seseorang, demikian juga bagi seorang da'i.

Kalau dalam tubuh organisasi dibutuhkan manajemen, maka demikian pula halnya dengan individu seorang da'i. Dalam kehidupan individu seorang da'i diperlukan manajemen untuk menata perilaku diri agar menjadi manusia seutuhnya-*insan rabbani*, yang mampu memimpin dan meminej diri serta menyelesaikan berbagai permasalahan menyangkut perilaku kehidupan pribadi dan umatnya.

Manajemen diri ini diperlukan karena tidak sedikit perbuatan atau

perilaku diri manusia yang menyimpang dari apa yang diinginkan hati nuraninya, dengan alasan yang tidak jelas. Misalnya, seseorang mengetahui bahwa perbuatan itu dilarang karena dapat merusak, baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain, namun tetap dia kerjakan, sebaliknya dia mengetahui bahwa perbuatan itu perlu dikerjakan karena bermanfaat bagi dirinya maupun bagi kehidupan orang lain, tetapi tidak dikerjakannya.

Bentuk manajemen yang ada pada individu adalah pengendalian diri dalam memenuhi keinginan hati nurani, sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Pengendalian diri tersebut akan dipengaruhi oleh kebiasaan hidup, karena lebih dari 95% keberhasilan seseorang dalam kehidupan dan pekerjaan ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sepanjang waktu.¹⁵ Suatu pembiasaan akan dapat menjadi kebiasaan jika dan hanya jika melalui latihan dan pengulangan terus menerus. Di sinilah terlihat bahwa latihan dan pengulangan adalah kunci untuk menguasai keterampilan apapun termasuk yang berhubungan dengan manajemen diri.

Kebiasaan membuat prioritas, mengatasi penundaan, dan

menyelesaikan terlebih dahulu tugas kita yang sangat penting merupakan sebuah keterampilan mental tersendiri. Kebiasaan-kebiasaan ini dapat dipelajari melalui praktik dan pengulangan terus-menerus sampai tertanam dalam pikiran bawah sadar dan menjadi bagian permanen dari perilaku. Sekali hal tersebut menjadi kebiasaan, maka untuk melakukan hal selanjutnya akan menjadi otomatis dan mudah.

Pikiran kita itu seperti halnya otot tubuh kita, yang akan menjadi semakin kuat dan mampu melakukan apapun jika sering digunakan. Dengan berlatih kita dapat belajar untuk membentuk kebiasaan apapun atau mengubah perilaku apapun yang kita pandang perlu untuk mencapai sasaran dalam hidup. Dalam hal ini maka paling tidak ada tiga hal yang perlu kita perhatikan dalam mengembangkan kebiasaan, yaitu keputusan (*decision*), kedisiplinan (*discipline*) dan tekad serta kegigihan (*determination*).¹⁶

Dalam menggali dan mendayagunakan potensi secara terarah dan produktif diperlukan pengelolaan, pengurusan, dan pengaturan serta pemanfaatan potensi diri. Pekerjaan penggalian dan pendayagunaan potensi tersebut

harus dilakukan oleh individu itu sendiri lewat manajemen diri yaitu dengan cara mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada pada diri (*strengths and weaknesses*) maupun berbagai peluang dan ancaman (*opportunities and threats*) serta pembiasaan, sebab dengan mengetahui potensi diri, seseorang akan mudah untuk mengambil langkah selanjutnya, misalnya mengetahui kalau dirinya lemah dalam hal bahasa, maka dengan mudah seseorang tersebut mengambil berbagai alternative atau cara dalam menguasai bahasa yang belum dikuasai dengan belajar dan latihan, yang pada akhirnya kelemahan yang ada pada dirinya dapat diperkecil dan akan membawa seseorang tersebut ke dalam kesuksesan.

Hal tersebut di atas dapat pula diterapkan dalam pengembangan diri seorang da'i. Dalam melakukan pengembangan diri, seorang da'i hendaknya terlebih dahulu mengetahui konsep diri dan analisis potensi diri, karena dengan konsep diri yang jelas, akan dapat diketahui secara terfokus apa yang dapat dikonstruisikan, sebab seorang pribadi akan dapat berperan secara efektif bila mampu menampilkan dengan baik dan benar siapa sesungguhnya dirinya (*who he is*) dan

apa yang dapat ia lakukan (*what he can*). Misalnya seorang da'i mengetahui kelemahan dirinya adalah dalam hal penyampaian materi, adanya kecenderungan monoton dan serius, sehingga penyajiannya terasa kurang menarik dan hambar, maka dalam hal tersebut seorang da'i dapat menambahkan sedikit homur yang berfungsi menyegarkan suasana, mengubah metode penyampaian materi dari satu arah menjadi dua arah, sehingga *audiens* lebih berperan aktif serta memberikan contoh-contoh kongkrit yang dekat dengan kehidupan *audiens*.

Seorang da'i harus berusaha dan mampu mengendalikan perubahan yang terus berjalan dan mengglobal, karenanya mereka harus membekali diri dengan penguasaan ilmu dan teknologi serta tidak larut dalam suasana global. Melainkan tetap eksis dengan berpikir global dan bertindak lokal. Mempunyai visi dan misi yang jauh kedepan serta senantiasa istiqamah dalam menjalankan misi utama dakwah Islam dengan senantiasa berjuang di jalan Allah, karena berjuang di jalan Allah adalah merupakan perjuangan untuk mengaktualisasikan potensi kemanusiaannya sebagai makhluk Allah di muka bumi dalam menyebarkan cinta kasih-Nya

kepada sesama manusia serta ber*:amar ma'ruf nahi munkar* untuk meneruskan misi para nabi dan Rasul.

Visi dan misi seseorang da'i adalah merupakan konsep diri atau pribadi da'i. Potensi yang melekat pada diri seseorang da'i selanjutnya dapat dianalisis lebih dalam untuk mengetahui SWOT diri seorang da'i dengan baik. SWOT bukan hanya berlaku dalam manajemen, tetapi juga bagi individu. Dalam menyusun SWOT diri haruslah benar-benar objektif. Terkadang ada satu kelebihan yang dimiliki yang sekaligus sebagai kelemahan. Ada juga ancaman yang dapat berubah menjadi peluang. Misalnya kecerdasan seorang da'i merupakan kekuatan, jika kecerdasan bertemu dengan hati dan fisik yang lemah, jauh dari petunjuk Allah, maka ia tidak memiliki kekuatan jiwa. Bisa saja menjadikan da'i tersebut munafik dan menyesatkan karena hanya bertumpu pada kekuatan kecerdasan, sementara daya dukung fisik dan keimanan tidak cukup.

Dalam menganalisis diri seorang da'i, misalnya berencana menjadi seorang da'i ideal. Da'i tersebut harus membaca dan mengetahui daya dukung apa yang dibutuhkan untuk menjadi seorang da'i ideal?. Performance?

Kemampuan berkomunikasi/retorika? Pengetahuan yang luas dan kepribadian yang integral? Dan persyaratan lainnya, selanjutnya dia analisis sekarang dirinya sedang berada di mana dilihat dengan persyaratan da'i ideal tersebut dan kapan semua daya dukung untuk menjadi da'i ideal tersebut dapat dia penuhi.

Potensi seseorang dapat dikembangkan dengan baik manakala individu tersebut telah mengetahui kelebihan, kelemahan, maupun peluang dan ancaman yang ada pada dirinya. Kemudian dengan kesungguhan dan latihan mulailah mengambil langkah-langkah yang dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Seseorang harus mampu mengendalikan dan mengelola masa depan yang terbaik bagi dirinya melalui proses dan langkah-langkah terbaik untuk mencapai tujuan tertentu. Proses ini melibatkan berbagai pilihan mendasar tentang masa depan kehidupan yang akan dilalui, yaitu pilihan yang berkaitan dengan misi atau tujuan yang ingin dicapai dalam hidup ini, upaya atau tindakan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan hidup, bagaimana memanfaatkan kekuatan dan kelemahan yang ada pada diri (*strengths and weaknesses*) maupun berbagai peluang dan ancaman

(*opportunities and threats*) yang akhirnya akan menuai kesuksesan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Akram Ridha, bahwa ada beberapa point yang dapat membawa seseorang sukses dalam mengelola dan memahami dirinya, demikian pula halnya dengan seorang da'i. Dalam mengelola dan memahami dirinya hendaknya seorang da'i tersebut : mempunyai tujuan yang jelas (hanya *lii'lai kalimatillahi*), berpikir yang bagus mengenai tujuan (senantiasa *husnu dzan*), mengambil figure yang ideal (Rasulullah sebagai *uswatun hasanah*), percaya diri, berpikir positif dan logis, mempunyai strategi dan taktik (pendekatan yang tepat dalam berdakwah), senantiasa belajar, sabar dan tabah serta pantang mundur, kontinuitas, dan terakhir mempunyai kemampuan memanfaatkan waktu dalam mencapai tujuan dan cita-cita,¹⁷ Kesepuluh langkah yang ditawarkan di atas adalah merupakan bentuk manajemen diri, yang apabila seorang da'i tersebut mampu melaksanakannya, maka akan dapat meningkatkan potensi diri atau sumber daya yang dimilikinya.

Jusuf Sui juga mengemukakan bahwa apabila seseorang mampu menghargai waktu, senantiasa berpikir dan memilih yang terbaik bagi kehidupannya, bekerja dengan

sungguh-sungguh, serta memiliki rasa percaya diri, maka semua itu akan sangat menunjang dalam menggali dan mengembangkan sumber daya yang ada dalam dirinya,¹⁸ kesemuanya itu hanya dapat kita miliki manakala kita mempunyai manajemen diri.

Sementara itu, Aribowo juga mengemukakan, dalam mengembangkan *reinventing* hidup kita, ada tujuh pokok yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) menetapkan secara jelas misi hidup kita
- 2) mengenali kekuatan dan kelemahan kita, maupun berbagai peluang dan ancaman yang kita hadapi
- 3) menetapkan perencanaan strategi tentang apa yang diinginkan dan bagaimana mencapainya
- 4) menetapkan tujuan atau sasaran berdasarkan jangka waktu tertentu
- 5) membangun kerjasama tim dalam jaringan kehidupan (keluarga, teman, rekan kerja, dll) untuk membantu pencapaian misi dan tujuan hidup kita.
- 6) senantiasa focus terhadap arah dan sasaran kita
- 7) senantiasa bekerja dengan cerdas

(*work smart*) dalam upaya pencapaian tujuan hidup kita.¹⁹

Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa dengan manajemen diri yang baik, maka seseorang akan dapat menggali dan mengembangkan sumber daya yang ada pada dirinya, baik itu dia seorang da'i, guru maupun profesi yang lainnya.

Perlunya manajemen diri ini juga dapat dilihat implikasinya pada organisasi atau kelompok, karena setiap manusia pada dasarnya adalah pemimpin, memimpin dirinya sendiri dan orang lain yang ada di sekitarnya untuk mencapai tujuan bersama. Memimpin berarti membangun sebuah tim yang dapat secara efektif dan efisien meraih sasaran yang tepat. Fungsi seorang pemimpin adalah membangun tim yang dapat menghasilkan sinergi, yaitu suatu momen di mana ketika seluruh tim bergerak sebagai satu kesatuan, semua energi tim berdenyut dalam kesatuan, kesearahan dan harmonis mengalir tak terbendung ke arah sasaran atau tujuan bersama.

Karena seorang da'i itu adalah pemimpin bagi dirinya dan umatnya, maka pengelolaan diri sangat urgen bagi seorang da'i dan merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki bagi seorang pemimpin

sebagaimana yang dikemukakan oleh Goleman bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh pemimpin adalah pengelolaan diri, yang di dalamnya mencakup pengendalian diri, transparansi, kemampuan menyesuaikan diri, memiliki standar prestasi yang tinggi (prestasi), penuh inisiatif dan selalu optimis.²⁰

Akhirnya kunci dari terciptanya manajemen diri bagi seorang da'i adalah senantiasa berusaha untuk mengarahkan dan mengelola potensi yang dimiliki serta memanfaatkannya untuk menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, dan senantiasa melakukan pembiasaan dengan kesungguhan dan latihan dalam mewujudkan tujuan hidup atau cita-citanya yang dilalui dengan proses. Di sinilah pentingnya manajemen diri untuk meningkatkan dan mengoptimalkan potensi dan kemampuan setiap individu untuk mencapai sasaran dengan lebih cepat, efisien dan efektif.

E. PENUTUP

Sebagai penutup dari tulisan ini, maka dapat disimpulkan bahwa *Self Manajemen* (manajemen diri) adalah pengelolaan individu terhadap dirinya sendiri berinteraksi dengan orang lain dan menghadapi imperative perubahan serta mampu

mengendalikan realitas kehidupan baru yang diinginkan. Sedangkan bagi da'i merupakan suatu usaha dalam mengelola potensi dirinya untuk mencapai tujuan hidup dan misi dakwahnya, diawali dari pembiasaan, kesungguhan serta latihan untuk mencapai tujuan dan misi dakwah dengan terlebih dahulu mengetahui SWOT individu dalam menentukan strategi yang akan ditempuh guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Potensi da'i dapat diartikan dengan apa yang ada pada diri seorang da'i yang dapat digali dan dikembangkan, baik itu kelemahan (*weakness*), kelebihan/kekuatan (*strength*), peluang (*opportunity*) dan tantangan (*threat*) yang melekat pada diri seorang da'i. Dari potensi-potensi ini dan hasil analisis individu, seorang da'i dapat menentukan strategi yang akan diambil dalam menanggulangi kelemahan dan tantangan yang dia rasakan dalam berdakwah.

Dengan *self management* sejak dini seorang da'i dapat mengoptimalkan potensi yang ia miliki untuk kesuksesan dakwah dan senantiasa berusaha mengarahkan dan mengelola potensi yang dimiliki serta memanfaatkannya dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, dan

senantiasa melakukan pembiasaan dengan kesungguhan dan latihan untuk mewujudkan tujuan hidup atau cita-cita dakwahnya.

Catatan:

¹ Akram Ridha, *Menjadi Pribadi Sukses*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2006), hlm. 7.

² Jusuf Suit dan Almasdi, *Aspek Sikap Mental dalam Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hlm. 13.

³ M. Anis Matta, *Model Manusia Muslim Abad XXI*, (Bandung: Progressio, 2006), hlm 25.

⁴ Suisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah*, (Yogyakarta: Teras, 2006), hlm. 64.

⁵ M. A. Abdul Jawwad, *Kiat Sukses Menyusun Target*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004), hlm. 9.

⁶ Aribowo, *Self Management*, Makalah Pasca Sarjana UNY, tidak dipublikasikan, (Yogyakarta, 2002), hlm. 1.

⁷ *Ibid*, hlm. 5.

⁸ H.M. Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral* (Yogyakarta: Al Amin, 1997), hlm. 71.

⁹ Q.S. 12; 53.

¹⁰ H.M. Masyhur Amin, *op.cit.*, hlm. 70-77.

¹¹ Amrullah Ahmad (ed), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Yafy Prima Duta, 1983), hlm. 294.

¹² H.M. Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 105.

¹³ Jusuf Suit, *op.cit*, hlm. 2.

¹⁴ Harold J. Leavitt, *Psikologi Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 7.

¹⁵ Aribowo, *op.cit*, hlm. 8.

¹⁶ *Ibid*.

¹⁷ Akram Ridha, *loc.cit*.

¹⁸ Jusuf Suit, *op.cit*, hlm. 16.

¹⁹ Aribowo, *op.cit*, hlm. 3.

²⁰ Daniel Goleman (et.al), *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 304-305.

DAFTAR PUSTAKA

Akram Ridha, *Menjadi Pribadi Sukses*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2006

Amrullah Ahmad (ed), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Yafy Prima Duta, 1983

- Aribowo, *Self Management*, Makalah Pasca Sarjana UNY, tidak dipublikasikan, Yogyakarta, 2002
- Daniel Goleman (et.al), *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004
- Harold J. Leavitt, *Psikologi Manajemen*, Jakarta: Erlangga, 2002
- Jusuf Suit dan Almasdi, *Aspek Sikap Mental dalam Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2006
- M. A. Abdul Jawwad, *Kiat Sukses Menyusun Target*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004
- M. Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993
- M. Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Al Amin, 1997
- M. Anis Matta, *Model Manusia Muslim Abad XXI*, Bandung: Progressio, 2006
- Suisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah*, Yogyakarta: Teras, 2006